BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sejarah Perusahaan

Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu didirikan dan diresmikan pada tahun 1935 oleh Pemerintah Hindia Belanda yang berlatar belakang sebagai kelanjutan dari kegiatan sanatorium Solsana. Menurut penduduk setempat serta sumber-sumber lain, pada zaman Belanda di daerah Ciumbuleuit merupakan suatu perkebunan teh (*onderning*).

Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu yang terletak di jalan Bukit Jarian sekarang adalah tempat istirahat para pemetik teh serta tempat penimbangan pucuk teh, sedangkan bangunan Solsana dan Sabiena yang terletak di Jalan Ciumbuleuit merupakan tempat peristirahatan pemilik kebun serta tentara-tentara Belanda. Setelah Belanda kalah dan pulang ke negerinya tempat ini digunakan untuk pasien-pasien umum pindahan dari RS. Rancabadak (sekarang RS. Hasan Sadikin), dan Rumah Sakit Rancabadak digunakan untuk tentara.

Dalam kurun waktu 1945 - 1955 rumah sakit ini mulai merawat penderita penyakit paru-paru khususnya tuberkulosis hingga sembuh dan rata-rata seorang penderita dirawat selama 3 tahun. Nama rumah sakitnya pada saat itu adalah Sanatorium Solsana-Cipaganti. Rumah sakit yang saat itu

dipimpin oleh dr. Wisnujudo, selain merawat penderita juga melaksanakan tindakan pembedahan (bedah paru dll).

Dalam kurun waktu 1955-1965, terjadi beberapa kali pergantian pimpinan Rumah Sakit yaitu pada tahun 1956 Rumah Sakit dipimpin oleh dr. Tong Siang Beng, pada tahun 1959 diganti oleh dr. Tan Tjeng Tjoe dan selanjutnya sejak tahun 1963 dipimpin oleh dr. Rotinsulu.

Dalam kurun waktu 1965-1975, rumah sakit melaksanakan pelayanan kesehatan yang meliputi perawatan penderita penyakit paru khususnya tuberkulosa paru. Pada tahun 1965 gedung Sabiena diminta oleh pemiliknya (perorangan) untuk dijual sedangkan gedung solsana dihibahkan oleh pemiliknya kepada misi Katolik dan selanjutnya digunakan sebagai sarana pendidikan (Universitas Parahyangan) dan bangunan Sanatorium yang terletak di jalan Bukit Jarian diserahkan kepada Pemerintah RI.

Pada tahun 1970-an nama Sanatorium dihapus dan diubah menjadi Rumah Sakit Paru Cipaganti yang dipimpin oleh Direktur BP4 Bandung. Dalam kurun waktu 1975 - 1985, Rumah Sakit Paru Cipaganti melaksanakan perawatan penderita tuberkulosis paru. Pada tahun 1978, susunan Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit diatur oleh SK Menkes RI No.137/SK/IV/78 dengan nama Rumah Sakit diubah menjadi Rumah Sakit Tuberkulosa Paru-paru Cipaganti. Pada tahun 1975 kepemimpinan dr. Rotinsulu diganti oleh dr. Iskandar Partasasmita yang juga merangkap Direktur BP4 Bandung hingga tahun 1979 dan sejak tahun 1979 diganti oleh dr. Sunali Sukartaatmadja dan

pada tahun 1984 rumah sakit dipimpin oleh dr. Darmawan. Sejak bulan November 1980 RSTP Cipaganti melaksanakan pelayanan Unit Rawat Jalan.

Dalam kurun waktu 1985 - 1995, mulai terjadi berbagai pengembangan pengobatan dan perawatan penderita tuberkulosis paru baik pada Unit Rawat Inap maupun Unit Rawat Jalan. Pengembangan unit Penunjang Medik berupa pemeriksaan laboratorium, radiodiagnostik, elektromedik dan tindakan medik terapi. Pada tahun 1987 terjadi peningkatan pada kelas perawatan yang semula berbentuk barak (zaal) sekarang mempunyai kelas II, IIIA dan IIIB. Tahun 1988 dr. Darmawan digantikan oleh dr. Moch. Hikmat Jojo sebagai Direktur RSTP Cipaganti. Pada bulan Oktober 1991 mulai beroperasi pelayanan perawatan intensif di ruang ICU dengan kapasitas 2 tempat tidur.

Dalam perkembangannya pelayanan kesehatan tidak hanya menangani penderita tuberkulosis paru tetapi juga menangani penderita penyakit paru lainnya. Pada tanggal 28 Juli 1997, dr. Moh. Hikmatjojo digantikan oleh dr. Marwan Awaloeddin, Sp.P, FCCP sebagai Direktur RSTP Cipaganti. Pembenahan sarana dan prasarana berupa renovasi gedung dan pengadaan serta perbaikan peralatan kedokteran sehingga siap pakai telah dilaksanakan dalam kurun waktu tahun 1997 - 2003. Pada pertengahan tahun 2003 dr. Marwan Awaloeddin, Sp.P, FCCP pensiun dan sebagai pejabat sementara diisi oleh dr. Edi Sampurno, Sp.P. Dan pada tahun 2003 ini diusulkan ke Departemen Kesehatan untuk pengembangan dan perubahan nama Rumah Sakit Tuberkulosa Paru-paru Cipaganti menjadi *Rumah Sakit Paru Dr.*

H.A. Rotinsulu. Tujuannya agar perubahan status berupa peningkatan profesionalisme dan daya saing serta kemandirian tentang pengelolaan rumah sakit dapat tercapai. Dan pada tanggal 26 Februari 2004 RSTP Cipaganti resmi berubah nama menjadi Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu dan pada tanggal 1 Maret 2004 dr. Edi Sampurno, Sp.P resmi diangkat menjadi Direktur Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu. Untuk meningkatkan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat (publik) Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu pada tanggal 26 Juni 2007 resmi ditetapkan menjadi rumah sakit yang menggunakan PPK-BLU sehingga adanya fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan agar lebih efektif dan efisien dalam menunjang tugas dan fungsi Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 190/Menkes/SK/II/2004 Tanggal 26 Februari 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Paru sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 250/Menkes/PER/III/2008tanggal 11 Maret 2008 mempunyai kedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Kesehatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pelayanan Medik dengan mempunyai tugas melaksanakan pelayanan kesehatan terhadap penderita penyakit paru secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan, pendidikan dan pelatihan serta penelitian dan pengembangan di bidang penanggulangan penyakit paru.

Tahun 2010 RS Paru Dr.H.A Rotinsulu telah berhasil mendapatkan Sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008 dari TUV SUD. Setahun

setelah itu, tepatnya pada bulan mei 2011 Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu telah terakreditasi untuk 16 pelayanan dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) meliputi administrasi manajemen, pelayanan medis, pelayanan gawat darurat, pelayanan keperawatan, rekam medis, farmasi, K3 RS, radiologi, laboratorium, kamar operasi dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan terakhir pada tahun 2016 telah lulus paripurna akreditasi RS versi 2012 dari KARS

3.2 Visi , Misi, dan Tata Nilai RS

Pada tahun 2014 disusun Rencana Strategis Bisnis 2014 – 2019 yang menjadi acuan visi dan misi RS Paru Dr.H.A Rotinsulu. Adapun Visi dan Misi RS Paru Dr.H.A Rotinsulu adalah sebagai berikut :

a. Visi

"Menjadi Rumah Sakit Paru Rujukan Nasional Tahun 2019"

b. Misi

1. Memberikan Pelayanan yang berorientasi kepada keselamatan pasien
2. Menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian, Pelatihan dan Pengembangan ilmu dibidang kesehatan paru
3. Mengembangkan sumber daya Rumah Sakit

c. Tata Nilai

1. Menjunjung tinggi hak dan keselamatan pasien
2. Professional
3. Kerja Keras

4. Kerjasama
5. Kejujuran
6. Disiplin

3.3 Struktur Organisasi

Rumah Sakit Paru Dr.H.A Rotinsulu merupakan UPT vertical Kementerian Kesehatan RI , dipimpin oleh seorang DIrektur Utama yang bertanggungjawab kepada Menteri Kesehatan RI melalui Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan dan diawasi oleh Dewan Pengawas yang mewakili *stakeholder* .

Pada saat ini, Direktur Utama dibantu oleh dua Direktur lainnya serta SPI dan Komite yaitu sebagai berikut :

1. Direktur Medik dan Keperawatan
2. Direktur Keuangan dan Administrasi Umum
3. Satuan Pemeriksaan Internal
4. Komite Medik
5. Komite Keperawatan

Masing-masing Direktorat membawahi beberapa bagian/bidang dan instalasi, diantaranya :

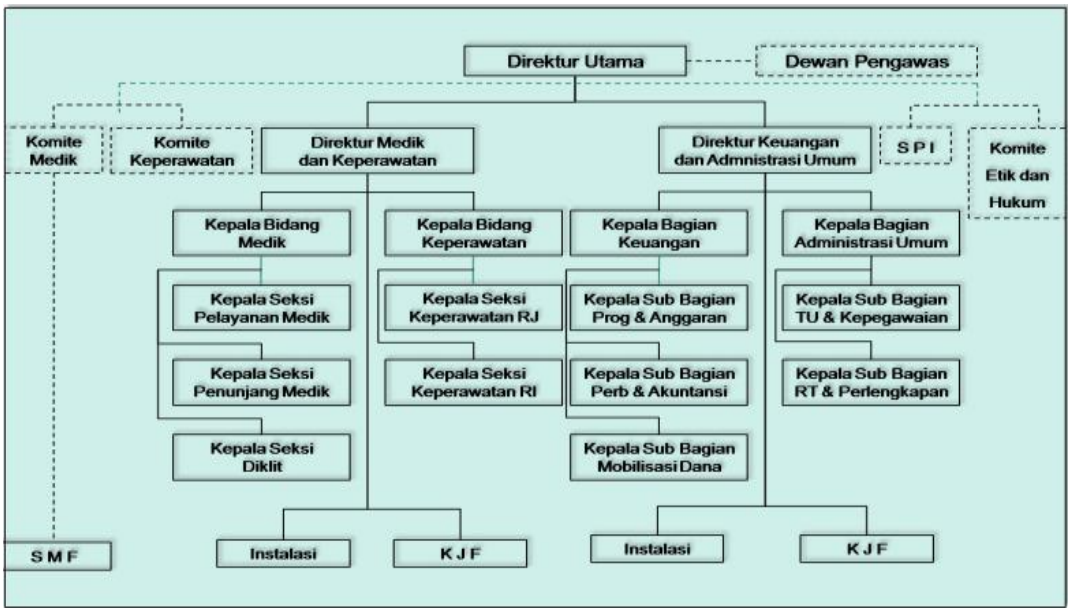
1. Direktur Medik dan Keperawatan memimpin Direktorat Medik dan Keperawatan . pada direktorat ini membawahi :
   a. Bidang Medik
   b. Bidang Keperawatan

c. Instalasi Rawat Jalan
d. Instalasi Gawat Darurat
e. Instalasi Rawat Inap
f. Instalasi Perawatan Intensif
g. Instalasi Bedah
h. Instalasi Rehabilitasi Medik
i. Instalasi Farmasi
j. Instalasi Rekam Medik
k. Instalasi Gizi
l. Instalasi Laboratorium
m. Instalasi Radiologi
n. Instalasi CSSD

2. Direktur Keuangan dan Administrasi Umum membawahi beberapa bagian yaitu :
   a. Bagain Keuangan
   b. Bagian Administrasi Umum
   c. Instalasi Administrasi Pasien
   d. Instalasi Kesehatan Lingkungan
   e. Instalasi Sistem Informasi RS
   f. Instalasi PKMRS
   g. Instalasi IPAL
   h. Instalasi PSRS

Selain itu, terdapat beberapa unit kerja yang langsung bertanggungjawab kepada Direktur Utama yaitu SPI, Komite Medik dan Komite Keperawatan.

Berikut ini struktur Organisasi RS Paru Dr.H.A Rotinsulu :



Gambar 3.1 Struktur Organisasi RSP Rotinsulu

3.4 Metodologi Penelitian

Penelitian berbasis desain studi kasus lebih cocok digunakan pada pemilihan sampel yang spesifik seperti yang diutarakan oleh Hammersley(1992) dalam Green (2009). Sedangkan Yin(1994) dalam Green (2004) menyatakan bahwa penelitian studi kasus mengamati perkembangan yang terjadi pada periode tertentu. Maka berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian studi kasus. Objek yang diteliti adalah mengenai *forecasting* kebutuhan obat-obatan di RS Paru Dr.H.A Rotinsulu dengan prioritas berdasarkan gabungan antara pola

konsumsi dengan pola mordibitas menggunakan metode *Winter's Exponential Smoothing* pada rentang waktu tahun 2014 , 2015 dan 2016.

Langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain :

1. Perumusan masalah

   Adalah tahapan awal mengenai masalah apa saja yang ada sebelum memulai penelitian

2. Studi literature

   Pada tahap ini merupakan pemahaman secara teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat ditentukan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

3. Pengumpulan data

   Pada tahapan ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

   a. Pengamatan langsung ke lokasi penelitian (*observasi*) untuk mengetahui secara jelas data-data yang berkaitan dengan materi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti mempelajari data pada aplikasi Sistem Informasi Manajemen RS , ruang lingkup, sasaran, proses bisnis dan kebijakan terkait pengelolaan *inventory*.
   b. Wawancara dengan pejabat atau pegawai yang berhubungan langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.

4. Penyajian data

   Penyajian data dari hasil pengolahan data ditampilkan dalam bentuk narasi dan table.

5. Analisa data

Analisa data yang dilakukan diperoleh dengan tahapan berikut ini :

a. Jenis persediaan obat

- Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis obat yang berdasarkan metode konsumsi selama rentang waktu tahun 2014,2015 dan 2016
- Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis obat yang berdasarkan metode morbiditas selama rentang waktu tahun 2014, 2015 dan 2016
- Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis obat yang berdasarkan metode analisis ABC

b. *Forecasting*

- Menghitung jumlah pemakaian obat selama satu tahun berdasarkan perbulannya
- Membuat grafik pemakaian obat proritas untuk melihat kecenderungan data
- Menghitung peramalan kebutuhan dengan menggunakan metode peramalan yang cocok sesuai dengan karakteristik pola data
- Menghitung akurasi peramalan
- Mencari metode peramalan *inventory* yang tepat untuk diterapkan di rumah sakit

c. Kebijakan

- Mengidentifikasi prosedur yang mengatur kegiatan pengendalian persediaan dari hasil wawancara dengan analisis isi
- Membandingkan kebijakan dari prosedur yang ditemukan dengan kebijakan dari teori

d. Pengendalian persediaan

- Mengidentifikasi kegiatan pengendalian persediaan dari hasil wawancara dengan analisis isi
- Membandingkan kegiatan pengendalian tersebut dengan teori.
- Mengidentifikasi hasil dari analisis pada variable jenis persediaan, jumlah pemesanan, waktu pemesanan, *demand forecast*, kebijakan terhadap kegiatan pengendalian persediaan obat-obatan.